

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan sumber nutrisi paling ideal dan makanan utama bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan. ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta berbagai faktor pelindung yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga memberikan manfaat kesehatan jangka Panjang (Riana, 2024). ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu, segera setelah persalinan sampai bayi berusia 6 bulan tanpa tambahan , yang mana didalamnya terkandung seluruh nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan seorang anak dimasa depan (Indriani dan Hipni, 2025).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu membantu meningkatkan antibodi sehingga dapat meminimalisir risiko bayi terserang penyakit yang dapat mengancam kesehatannya. Selain itu, ASI eksklusif juga berperan dalam mendukung perkembangan otak dan pertumbuhan fisik bayi secara optimal. ASI eksklusif sendiri merupakan pemberian ASI saja pada bayi usia 0 hingga 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan berturut-turut (Helyaning *et al.*, 2024)

Berdasarkan data nasional, kematian bayi di Indonesia paling banyak terjadi pada periode neonatal, yaitu usia 0–28 hari, dengan proporsi

sekitar 52%–79,1%, di mana sebagian besar kematian (sekitar 58,2%) terjadi pada usia 0–6 hari. Pada periode post-neonatal, yakni usia 29 hari hingga 11 bulan, angka kematian mencapai sekitar 18,5%, sementara kematian pada usia 12–59 bulan menyumbang sekitar 8,4% dari keseluruhan kematian anak di bawah lima tahun. Selain itu, data

Kementerian Kesehatan tahun 2024 mencatat jumlah kematian anak usia 0–59 bulan sebanyak 33.131 kasus (SDKI). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita dengan berusaha menurunkan angka kematian neonatal setidaknya menjadi kurang dari 12 per 1000 kelahiran hidup, dan angka kematian balita kurang dari 25 per 1000 kelahiran hidup (Aisyah, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) kematian bayi dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga berusia 2 tahun atau lebih, Pemerintah mendukung kebijakan ini melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tentang Pemberian ASI Eksklusif (Meliyana, 2023). (Helyaning *et al.*, 2024)

WHO juga mengungkapkan bahwa secara global, hanya 41% bayi usia 0 hingga 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 59% lainnya sudah menerima MPASI sebelum usia enam bulan. Kondisi ini menggambarkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah,

sementara pemberian MPASI dini masih cukup tinggi di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif berdasarkan data Rakerkesnas tahun 2022 mencapai 66,02%, sedangkan target nasional pemberian ASI eksklusif adalah sebesar 80% (Krisdayanti *et al.*, 2025)

Prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2023 untuk bayi usia 0 hingga 6 bulan mencapai 71,58%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang berada pada angka 66,02%. Namun, sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif yang berada di bawah rata-rata nasional. Untuk mencapai target global sebesar 70% pada tahun 2030, berbagai hambatan yang dihadapi perempuan dan keluarga dalam mencapai tujuan menyusui perlu diatasi. Dukungan dari lingkungan kerja menjadi salah satu faktor penting. Bukti menunjukkan bahwa meskipun angka menyusui cenderung menurun ketika ibu kembali bekerja, dampak negatif tersebut dapat diminimalkan apabila tempat kerja menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan menyusui (Puspasari *et al.*, 2023)

WHO (2020) melaporkan data cakupan ASI Eksklusif dunia, yaitu sekitar 44%. Sebelumnya, pada tahun 2016 WHO melaporkan cakupan ASI Eksklusif dunia sebesar 36%. WHO telah mendukung target global untuk meningkatkan gizi ibu, bayi dan anak kecil, target tahun 2025 pemberian ASI Eksklusif adalah mencapai angka 50% di tingkat global. Lalu *Global Breastfeeding Collective* di bawah kepemimpinan WHO dan UNICEF

memberikan target minimal 70% pemberian ASI Eksklusif dapat tercapai pada tahun 2030.

Capaian keberhasilan rata-rata pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 bulan di tingkat Provinsi DIY pada tahun 2023 sebesar 84,16%, dimana Kabupaten Sleman dengan capaian 88,10% yang merupakan persentase cakupan tertinggi pertama, dilanjutkan oleh Kabupaten Bantul dengan cakupan sebesar 85,06%, kemudian Kabupaten Kulon Progo berjumlah 83,46%, dan Kota Yogyakarta sebesar 76,69% (Dinas Kesehatan DIY, 2024)

Berdasarkan data tahun 2024 dalam Profil Kesehatan Kota Yogyakarta terdapat data terkait cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI Eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 76,69% dan pada tahun 2024 yaitu sebesar 77,39%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50% namun belum mencapai target program nasional sebesar 80% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2025).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta Terdapat 2 puskesmas dengan persentase capaian ASI Eksklusif tertinggi yaitu Puskesmas Umbulharjo I dengan capaian sebesar 94,18%, disusul Puskesmas Kotagede I dengan capaian sebesar 91,35%, dan Puskesmas Danurejan II termasuk capaian terendah dikarenakan masih kurang dari target nasional yaitu sebesar 60,61%.

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor perilaku, berdasarkan teori *Precede-Proceed* terdapat faktor-faktor yang mampu

mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya yaitu *predisposing factors* (faktor pemudah) meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, budaya, persepsi, pekerjaan, pendidikan, dan status sosial. *Reinforcing factors* (faktor penguat) meliputi sikap dan perilaku kesehatan keluarga, teman, pekerjaan orang tua, dan petugas kesehatan. *Enabling factors* (faktor pemungkin) meliputi ketersediaan fasilitas, keterjangkauan fasilitas, arahan, aturan hukum, dan keahlian seseorang. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku akan memengaruhi gaya hidup serta lingkungan, kemudian akan memengaruhi kesehatan serta kualitas hidup seseorang. Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh Faktor-faktor seperti usia, paritas, pendidikan, dan status pekerjaan disebut sebagai variabel karakteristik yang dapat membedakan seseorang. (Anisak, Farida dan Rodiyatun, 2022)

Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah karakteristik ibu, tingkat pengetahuan, perubahan sosial budaya, meniru teman, merasa ketinggalan zaman, faktor psikologis, kurangnya informasi dari petugas kesehatan, meningkatnya promosi susu formula, dan informasi yang salah.

Upaya Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dalam rangka meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif antara lain dengan promosi dan konseling menyusui, update pengetahuan konselor menyusui, dibentuknya Perda No. 1 tahun 2014 tentang pemberian ASI Eksklusif, serta Peraturan Walikota No. 70 tahun 2020 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 tahun 2014 Tentang

Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, monitoring dan evaluasi manajemen 10 Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui (LMKM) di RS dan Klinik dengan melibatkan lintas program dan organisasi profesi dengan mengundang narasumber ahli, optimalisasi pelaksanaan kelas ibu balita, dan membentuk Kelompok Pendamping Ibu (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2024).

Untuk mengoptimalkan upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Promosi diperkuat dengan pemanfaatan media digital interaktif untuk *reminder* dan edukasi yang berkelanjutan, serta melibatkan tokoh masyarakat. Sementara itu, kualitas layanan konseling harus ditingkatkan dengan melibatkan konselor tersertifikasi, mewajibkan kunjungan rumah pascapersalinan dalam 72 jam pertama untuk memastikan pelekatan yang benar, dan memfasilitasi pembentukan Kelompok Dukungan Ibu Menyusui di tingkat komunitas untuk dukungan psikososial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, telah peneliti ketahui bahwa capaian keberhasilan ASI di Kota Yogyakarta masih rendah. Meskipun sudah ada upaya dari Dinas Kesehatan, namun Pada tahun 2024 Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan capaian ASI terendah di Kota Yogyakarta dengan capaian keberhasilan 60,61%. Hal ini menjadi tantangan bagi Puskesmas untuk kembali meningkatkan capaian ASI Eksklusif pada tahun berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 7-24 bulan di Puskesmas Danurejan II cakupan ASI Eksklusif masih dibawah target dan menempati posisi terakhir sebesar 60,61%. Cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta khususnya Puskesmas Danurejan II masih menjadi suatu permasalahan yang serius mengingat pentingnya manfaat dari pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Karakteristik Ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan dalam pemberian ASI Eksklusif berdasarkan usia ibu, jumlah anak, Pendidikan terakhir, dan status pekerjaan.
- b. Diketahui gambaran pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7-24 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta.

- c. Diketuinya gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki anak usia 7-24 bulan berdasarkan karakteristik usia, jumlah anak, pendidikan terakhir, dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup asuhan kebidanan pada ibu menyusui dengan mengulas tentang karakteristik ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan berpikir dan menambah khasanah keilmuan mengenai Gambaran Karakteristik Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi ibu memiliki bayi usia 7-24 bulan

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat menambah pengetahuan ibu terutama mengenai pentingnya memberikan ASI Eksklusif untuk bayi.

b. Bagi bidan Puskesmas Danurejan II Kota Yogyakarta

Diharapkan setelah dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi masukan untuk meningkatkan hasil cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Danurejan II

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai karakteristik lain seperti dukungan suami, dukungan nakes dalam pemberian ASI eksklusif.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Judul	Desain, Teknik sampling, hasil penelitian	Perbedaan
Gambaran Karakteristik dan pemberian Asi Eksklusif pada ibu bekerja di posyandu kunci VI, VII B, dan XIII kelurahan pandeyan umbulharjo kota yogyakarta Paramita (2020)	<i>Deskriptif, kuantitatif, Cross sectional</i> Ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12bulan yang memberikan ASI Eksklusif lebih banyak pada ibu usia <20 tahun->35 tahun, pendidikan tinggi, bekerja sebagai PNS, memiliki anak >1, penghasilan tinggi,dan berpengetahuan baik.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, tempat dan waktu penelitian.
Gambaran karakteristik dan perilaku ibu dalam pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja kesma Jetis II Kabupaten Bantul Tahun 2019 oleh Tela Margastuti (2019).	<i>Deskriptif/Cross sectional</i> Sebagian besar ibu yang berperilaku tidak memberikan ASI Eksklusif, berusia >35 tahun, berpendidikan menengah, tidak bekerja, multipara, memiliki budaya yang cukup, mendapat dukungan keluarga cukup, dan mendapat dukungan tenaga Kesehatan cukup	Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, waktu.
Gambaran Karakteristik Ibu dan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Danurejan I. Oleh Shely Dzaki Andiawan (2024).	<i>Cross sectional</i> Karakteristik ibu dan tingkat pengetahuan ibu menyusui secara signifikan mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif menyusui selama enam bulan pertama.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul penelitian, tempat dan waktu penelitian
Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja puskesmas turi tahun 2017.	Analisis yang digunakan adalah bivariat dengan Chi-Square dan rasio prevalensi.	Perbedaan penelitian ini terletak pada judul, tempat dan waktu penelitian